

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya fotografi *homo ludens* merupakan karya fotografi konseptual, yaitu karya foto yang terlahir dari ide-ide abstrak si pengkarya atau seniman, dan bukan merupakan suatu yang nyata, yang kemudian di realisasikan dengan media atau teknik tertentu untuk mencapai bentuk visual yang diinginkan. Ide utama yang melatar belakangi penciptaan ini adalah dari sudut pandang pengkarya terhadap fenomena sosial di sekeliling pengkarya yang di mana pada setiap aktivitas manusia selalu mengandung unsur bermain, dan juga dilandasi oleh buku yang di tulis oleh sejarawan asal belanda Johan Huizinga yang berjudul “*homo ludens* (fungsi dan hakekat permainan dalam budaya)”.

Pada karya ini pengkarya mencoba memaparkan yang selama ini menjadi beban pikiran pengkarya selama mencoba untuk memahami tentang hasrat kebermainan manusia. Hasrat untuk bermain memang telah melekat pada setiap manusia. Meski harus direncanakan ataupun tanpa rencana, Hasrat itu selalu menemani setiap sisi kehidupan manusia, Ketika Hasrat itu muncul kadang kala kita tidak perlu waktu untuk menunggu pengajaran manusia lain, sebab kita pasti punya cara dan alasan sendiri untuk memenuhinya. Pada dasarnya bermain dan bermain-main memiliki makna yang berbeda, karna setiap kata yang berulang memiliki makna yang berbeda, seperti halnya langit dan langit-langit adalah dua kata yang berbeda. Jika bermain berarti bergerak melakukan hal yang menyenangkan, maka bermain-main bisa berarti pergerakan yang merugikan, entah itu kita merugikan diri sendiri, waktu, tenaga,

ataupun manusia lain di sekeliling kita. Maka bergeraklah, lakukanlah, dan mainkanlah, jika itu tidak merugikan, kita aman.

Proses pemotretan karya dimulai dari mematangkan ide dan konsep yang telah dirancang sebelumnya, kemudian ide tersebut dituangkan dalam sketsa secara garis besar untuk dijadikan acuan selama proses pemotretan. Setelah melalui proses pemotretan pengkarya memilih hasil yang sesuai dengan keinginan pengkarya, dan pada tahap editing pengkarya hanya mengolah pencahayaan dan warna tanpa mengubah bentuk yang ada pada foto aslinya.

#### **B. Saran**

Pada penciptaan karya fotografi khususnya fotografi konseptual dibutuhkan persiapan perancangan konsep yang matang, sebelum memotret sebaiknya membentuk tim dan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan pemotretan kepada tim yang mendukung proses pemotretan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi dan perbedaan persepsi pada saat pemotretan berlangsung. Manajemen waktu dalam produksi serta manajemen tim menjadi hal yang harus diperhatikan. Riset yang dilakukan jauh-jauh hari terhadap objek kajian akan sangat membantu dalam memvisualkan konsep yang akan diusung karena waktu dalam pembuatan tugas akhir sangatlah terbatas.

## Daftar pustaka

Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Kisah mata edisi II: perbincangan tentang ada*. Yogyakarta.

Amin, Moh. 1987. *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Menggunakan Metode "Discovery and Inquiry"*). PPLTK: Jakarta.

Barthes, Roland. 2001. *semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia tera.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: jalasutra.

Huizinga, Johan. 1990. *Homo ludens: fungsi dan hakekat bermain dalam budaya*: terjemahan, Hasan Basari. Jakarta: lp3es.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: penerbit universitas trisakti.

Sumayku, Renold. 2016. *Pada suatu foto: cerita dan filosofi dalam fotografi*. Bandung: kaifa publishing.

Tjin Enche. 2011. *Lighting itu mudah!*. Jakarta: bukune.

### Sumber lain :

<https://repository.isi-ska.ac.id/2899/1/TA-suselo%20jati.pdf>

<https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/download/2008/1861>